

**HUBUNGAN STIMULASI DINI DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA
ANAK USIA *TODDLER* DI TEMAN SEJATI
SARIHUSADA KOTABARU
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

**FEBRIANA DIAH PERMATASARI
070201136**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN STIMULASI DINI DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA
ANAK USIA *TODDLER* DI TEMAN SEJATI
SARIHUSADA KOTABARU
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



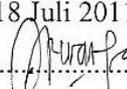
Disusun Oleh :

**FEBRIANA DIAH PERMATASARI
070201136**

Telah Disetujui:

Pembimbing : Yuni Purwati, S.Kep., Ners

Tanggal : 18 Juli 2011

Tanda Tangan : 

**HUBUNGAN STIMULASI DINI DENGAN
PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA
ANAK USIA *TODLLER* DI TEMAN SEJATI
SARIHUSADA KOTABARU
YOGYAKARTA¹**

Febriana Diah Permatasari², Yuni Purwati³

INTISARI

Latar belakang : Perkembangan motorik kasar merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Dampak yang dapat ditimbulkan apabila perkembangan motorik kasar tidak sesuai yaitu gangguan kemandirian aktivitas, gangguan aktivitas sosial dan gangguan kemampuan konsentrasi dan *motor planning*. Kebutuhan penting tumbuh kembang anak adalah stimulasi dini. Stimulasi dini adalah rangsangan yang diberikan dengan penuh kasih sayang untuk merangsang perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler*.

Metode penelitian : Penelitian ini merupakan *deskriptif korelasi*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 180 ibu yang mempunyai anak *toddler* yang datang ke Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 46 responden. Analisa data dilakukan dengan rumus *Chi Square*.

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia *toddler* mendapatkan stimulasi dini yang baik yaitu 28 anak (60,8%) sedangkan anak usia *toddler* yang paling sedikit mendapatkan stimulasi dini kurang yaitu 1 anak (2,1%). Sebagian besar perkembangan motorik kasar dengan kategori sesuai perkembangan sebanyak 30 anak (65,2%) sedangkan sebagian kecil perkembangan anak dengan kategori tidak sesuai sebanyak 16 anak (34,7%). Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,027$ dengan signifikan 0,05.

Kesimpulan : Ada hubungan yang bermakna antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta.

Saran : Saran bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan motorik kasar anak dengan menyesuaikan perkembangan anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan stimulasi dini kepada anak.

Kata kunci : stimulasi dini, perkembangan motorik kasar, usia *toddler*

Kepustakaan : 20 buku (2002-2009), 8 internet

Jumlah Halaman : i-xiv, 72 halaman, 10 tabel, 2 gambar, 18 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Anak adalah individu yang unik dan bukan miniatur orang dewasa sehingga tidak dapat diperlakukan seperti orang dewasa, selain itu anak memerlukan perhatian dan perawatan yang tepat agar dapat berkembang secara optimal. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah pada masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Papalia, 2009).

Menurut SUPAS (2005) Jumlah balita dan anak prasekolah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2004 adalah 212.334 anak dengan distribusi di kota Yogyakarta 25.812 anak, Kulonprogo 27.262 anak, Gunung Kidul 37.412 anak, Bantul 55.686 anak, Sleman 66.162 anak.

Tahap Perkembangan Motorik Kasar anak usia *toddler* secara umum

meliputi berdiri, menaiki dan menuruni tangga dengan kaki pada anak tangga yang sama dengan bantuan berpegangan pada pegangan tangga, berlari, melompat, menendang bola, menangkap bola yang melambung dengan mendekapnya ke dada, mendorong, menarik dan mengendarai mainan beroda atau sepeda roda tiga (Potter & Perry, 2009).

Keterampilan motorik kasar anak kurang baik dapat mempengaruhi pemenuhan kemandirian aktivitas yang terlambat. Hal itu juga berdampak kepada perkembangan anak yang lain seperti aktivitas sosial, kemampuan konsentrasi, dan kemampuan *motor planning* akan kurang baik (Irwan, 2008).

Stimulasi adalah komponen penting dalam mengasuh dan membesarkan anak. Stimulasi

bertujuan untuk membantu dan memberikan kesempatan anak agar dapat mencapai potensi intelektual (Hardjadinata, 2009). Stimulasi merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi yang terarah akan cepat berkembang daripada anak yang kurang mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi untuk kebutuhan perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan pelatihan (Nursalam, 2003).

Kenyataan yang ada di masyarakat tidak semua anak balita dapat berkembang secara normal. Idealnya ketika anak sudah berumur satu tahun, anak sudah bisa berjalan. Namun terdapat anak yang mengalami terlambat berjalan, meski usianya sudah lebih dari setahun. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya

orangtua merangsang motorik kasar anak. Orangtua selalu khawatir anak jatuh sehingga sering menggendongnya, hal ini juga akan membuat anak terlambat berjalan. Sebab otot-otot kaki anak tidak pernah mendapatkan stimulasi untuk bergerak atau motorik kasar (Harian Joglo Semar, 2010).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif korelasi*. Dengan rancangan *non eksperimental*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* (Sugiyono, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang yang

mempunyai anak usia *toddler* yang datang ke Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 180 anak. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*.

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 46 orang. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah *check list* dengan 2 alternatif jawaban ya atau tidak terdiri dari 6 item untuk stimulasi dini dan 3 item untuk perkembangan motorik kasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta Tahun 2011

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1. | Laki-laki | 24 | 52,7% |
| 2. | Perempuan | 22 | 47,8% |
| | Jumlah | 46 | 100% |

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan kelamin anak laki-laki yaitu sebanyak 24 anak (52,7%) dan anak perempuan sebanyak 22 anak (47,8%). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar jenis

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak di Temen Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta Tahun 2011

| No | Usia | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------|-----------|------------|
| 1. | 15 bulan | 1 | 2,1% |
| 2. | 18 bulan | 2 | 4,3% |
| 3. | 21 bulan | 2 | 4,3% |
| 4. | 24 bulan | 9 | 19,5% |
| 5. | 30 bulan | 12 | 26% |
| 6. | 36 bulan | 20 | 43,4% |
| | Jumlah | 46 | 100% |

Sumber: Data Primer 2011

Berdasarkan tabel 4.2 dapat (43,4%) dan responden yang paling diketahui bahwa sebagian besar anak sedikit berumur 15 bulan sebanyak 1 berumur 36 bulan sebanyak 20 anak anak (2,1%).

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta Tahun 2011

| No | Pendidikan | Frekuensi | Prosentase |
|--------|------------|-----------|------------|
| 1. | SD | 0 | 0% |
| 2. | SMP | 4 | 8,6% |
| 3. | SMA | 12 | 26% |
| 4. | PT | 30 | 65,2% |
| Jumlah | | 46 | 100% |

Sumber: Data primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.3 dapat (65,2%) dan responden yang paling diketahui bahwa sebagian besar sedikit adalah berpendidikan SMP responden mempunyai pendidikan sebanyak 4 orang (8,6%). perguruan tinggi yaitu 30 orang

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta Tahun 2011

| No | Usia | Frekuensi | Prosentase |
|--------|-------------|-----------|------------|
| 1. | < 30 tahun | 20 | 43,4% |
| 2. | 30-40 tahun | 24 | 52,1% |
| 3. | >40 tahun | 2 | 4,3% |
| Jumlah | | 46 | 100% |

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui responden yang paling sedikit adalah bahwa sebagian besar responden usia sebanyak > 40 tahun sebanyak 1 mempunyai usia yaitu 30-40 tahun orang (4,3%). sebanyak 24 orang (53,3%) dan

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu di Teman Sejati
Sarihusada Kotabaru Yogyakarta Tahun 2011

| No | Pekerjaan | Frekuensi | Prosentase |
|--------|----------------|-----------|------------|
| 1. | PNS | 2 | 6,5% |
| 2. | Wiraswasta | 9 | 9,5% |
| 3. | Pegawai Swasta | 12 | 26% |
| 4. | IRT | 22 | 47,8% |
| Jumlah | | 46 | 100% |

Sumber: Data primer, 2011

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 orang (47,8%) dan responden yang paling sedikit adalah sebagai PNS sebanyak 2 orang (6,5%).

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi berdasarkan stimulasi dini pada anak di Teman Sejati
Sarihusada Kotabaru Yogyakarta 2011

| No | Stimulasi Dini | Frekuensi | Prosentase |
|--------|----------------|-----------|------------|
| 1. | Baik | 28 | 60,8% |
| 2. | Cukup | 17 | 36,9% |
| 3. | Kurang | 1 | 2,1% |
| Jumlah | | 46 | 100% |

Sumber: Data primer, 2011

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar pemberian stimulasi dini dalam kategori baik yaitu sebanyak 27 orang (60,8%), responden yang memberikan stimulasi dini dalam kategori cukup sebanyak 17 orang (36,9%) dan responden yang memberikan stimulasi dini dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (2,1%).

Tabel 4.7
Distribusi frekuensi berdasarkan Perkembangan Motorik Kasar pada anak
usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru
Yogyakarta 2011

| No | Perkembangan Motorik kasar | Frekuensi | Prosentase |
|----|----------------------------|-----------|------------|
| 1. | Sesuai | 30 | 65,2% |
| 2. | Tidak Sesuai | 16 | 34,7% |
| | Jumlah | 46 | 100% |

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebagian besar perkembangan motorik kasar dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 29 orang (64,4%) sedangkan responden perkembangan motorik kasar tidak sesuai sebanyak 16 orang (35,5%).

Tabel 4.8
Hubungan Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak
Usia *Toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru
Yogyakarta tahun 2011

| Stimulasi Dini | Perkembangan Motor Kasar Anak Usia <i>Toddler</i> | | | | Total | |
|----------------|---|-------|-------------------|-------|-------|--------|
| | Sesuai Umur | | Tidak Sesuai Umur | | | |
| | N | % | N | % | N | % |
| Baik | 26 | 56,5% | 5 | 10,6% | 31 | 67,39% |
| Cukup | 4 | 8,6% | 10 | 21,7% | 14 | 30,4% |
| Kurang | 0 | 0% | 1 | 2,1% | 1 | 2,1% |
| Total | 30 | 64,3% | 16 | 34,7% | 46 | 100% |

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan dari tabel 4.8 didapatkan bahwa responden mempunyai stimulasi dini baik dengan perkembangan motorik kasar anak yang sesuai sebanyak 26 orang (56,5%) dari keseluruhan responden. Sedangkan responden yang mempunyai tingkat stimulasi dini

kurang dengan perkembangan motorik kasar tidak sesuai yaitu 1 responden (2,1%%).

Dari hasil penelitian ini didapat nilai $P=0,027 < 0,05$. Untuk menentukan hipotesis apabila nilai $p < 0,05$ dengan besarnya nilai taraf kesalahan 5% (0,05), maka hipotesis

diterima karena nilai $p < 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data primer pada tabel 4.6 diketahuinya stimulasi dini yang dilakukan dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 orang (60,8%) sedangkan stimulasi dini dalam kategori kurang sebanyak responden (2,1%). Data ini menunjukkan bahwa stimulasi dini yang dilakukan pada anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta sebagian besar adalah baik.

Stimulasi dini dalam kategori yang baik apabila ibu melakukan semua stimulasi dini yang ada pada *check list* sesuai dengan usia anak. Stimulasi dini yang kurang dari hasil penelitian diketahui bahwa ibu tidak melakukan stimulasi dini yaitu: mengajari anak berjalan mundur,

pada anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta tahun 2011.

mengajari anak berjalan naik dan melangkah turun tangga, menunjukkan kepada anak cara melompat dengan kedua kaki secara bersamaan dan menunjukkan kepada anak cara berjalan sambil jinjit.

Hal ini sesuai dengan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa pada penelitian ini karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang paling banyak adalah berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 30 orang (65,2%). Dari hasil tersebut dapat diketahui pendidikan orang tua ini dapat mempengaruhi stimulasi dini terhadap anak usia *toddler*, hal ini disebabkan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah untuk menyerap berbagai sumber informasi dan mempunyai pola pikir yang lebih

maju dibanding dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu atau orang terdekat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemberian stimulasi dini untuk membantu dan memberikan kesempatan kepada anak agar dapat mencapai potensi intelektualnya (Hardjadinata, 2009).

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

Menurut Hardjadinata (2009) stimulasi diberikan semenjak bayi baru lahir bahkan semenjak dalam kandungan. Pemberian stimulasi dini dapat meningkatkan kematangan susunan saraf pusatnya serta

memperbaiki struktur dan fungsi kepekaannya.

Anak yang diasuh langsung oleh orang tuanya tidak sedikit yang kurang mendapatkan stimulasi yang dibutuhkannya. Sehingga perkembangan otak anak tidak optimal dan anak kehilangan masa-masa berharga bagi perkembangan otak dan kecerdasannya. Sebaliknya, banyak pula orangtua yang terlalu memaksakan stimulasi dini pada anaknya. Anak diajarkan berbagai hal yang sudah tidak sesuai dengan usia dan perkembangannya sehingga justru berdampak buruk pada perkembangan psikologisnya. Walaupun anak tetap dapat belajar di usia yang lebih tinggi, namun kerugian akibat kurangnya stimulasi di usia dini sangat besar seperti potensi kecerdasan otaknya telah terpangkas, sel-sel otaknya tidak dapat berkembang dengan optimal, sehingga tidak dapat mencapai tingkat kecerdasan yang seharusnya dapat

dicapai dan kesempatan anak untuk sukses telah berkurang (Zafrana, 2011).

Kualitas interaksi antara anak dan orang tua merupakan hubungan timbal balik yang menimbulkan keakraban dalam memberikan stimulasi dini kepada anak. Anak akan ikut berpartisipasi dalam komunikasi dua arah dan segala hal dapat dipahami bersama karena adanya keterdekatan dan kepercayaan antara orang tua dan anak. Interaksi ditentukan oleh kualitas dari pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak juga dapat memberikan motivasi pada anaknya yang sangat besar. Karena itu diperlukan pemberian stimulasi dini terhadap perkembangan anak.

Ibu adalah tempat memberikan pendidikan pertama bagi anak-anak. Anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Dengan demikian, kehadiran orang tua khususnya ibu dalam perkembangan anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka anak akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing dan diberikan kasih sayang dan perhatian. Hal ini dapat membentuk anak-anak yang tidak berkualitas di masyarakat (<http://indonesia.com>).

Faktor pendukung lain adalah pekerjaan ibu yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (48,8%) menjadi faktor pendukung perkembangan anak. Ibu rumah tangga memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anaknya, sehingga perhatian kepada anaknya

menjadi lebih baik. Interaksi dan perhatian yang tinggi dengan anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar anak.

Faktor lingkungan yang baik juga berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak. Orang tua yang tidak memahami usia anak *toddler*, anak yang sedang aktif bergerak akan sering melarangnya. Orang tua yang memberikan kesempatan anak untuk aktif dalam melakukan berbagai gerakan adalah dorongan untuk menyempurnakan koordinasi otot-otot dan perkembangan motorik kasar. Bila anak tidak mendapat kesempatan untuk melatih koordinasi karena batasan orang tua atau lingkungan, anak akan berkembang dengan kemampuan motorik yang kurang optimal (Gunawan, 2011).

Status gizi, genetik dan budaya yang ada merupakan faktor yang menentukan terbentuknya

perkembangan motorik kasar yang baik. Dengan status gizi, genetik dan perlindungan yang sesuai akan tercapai suatu kesehatan yang optimal. Kondisi kesehatan yang baik merupakan syarat penting tercapainya perkembangan dan kebahagiaan anak apabila kesehatan anak baik, maka anak mempunyai kesempatan, kemauan dan kemampuan untuk selalu aktif dan bergerak menggunakan otot-ototnya.

Orang tua hendaknya menyadari pentingnya memperhatikan perkembangan motorik kasar anak, karena apabila perkembangan anak terlambat terutama motorik kasar anak akan terganggu kemandiriannya (Handayani, 2005).

Menurut Jean Piaget, pakar psikologi asal Prancis, kecerdasan anak diperlihatkan melalui aktivitas motoriknya untuk menemukan hubungan antara tubuh dan lingkungannya. Anak yang telah

berkembang akan belajar mengenal lingkungan melalui melihat, menyentuh, mendengar dan menghisap. Jadi manifestasi kecerdasan awal diketahui dari persepsi sensorik dan aktivitas motoriknya. Oleh karena itu Piaget menyebutkan bahwa ada rentang usia 0-2 tahun tergolong pada tahap kecerdasan sensorimotor (Hardjadinata, 2009).

Pada tabel 4.8 diperoleh hasil diketahuinya bahwa dari 46 responden stimulasi dini pada anak usia *toddler* dalam kategori baik dengan perkembangan motorik kasar anak sesuai umur yaitu sebanyak 26 anak (57,7%) sedangkan stimulasi dini pada anak usia *toddler* dalam kategori kurang dengan perkembangan anak tidak sesuai sebanyak 1 responden (2,1%).

Ibu sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam masa awal perkembangan anak, terutama

dalam hal pemberian stimulasi sebaiknya memiliki pengetahuan yang baik untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Pemberian stimulasi akan lebih efektif jika diperhatikan kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Tiga tahun pertama tumbuh kembang anak, otak menerima stimulasi dari dunia luarnya melalui panca indera: penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan dan pengecapan. Sentuhan atau stimulasi diberikan melalui permainan. Kurangnya stimulasi yang diberikan dapat menyebabkan penyimpangan perilaku sosial, emosional dan motorik.

Perhatian dan kasih sayang merupakan salah satu stimulasi yang diperlukan anak. Stimulasi semacam ini menimbulkan rasa aman dan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak lebih responsive terhadap lingkungan

dan lebih berkembang (Soetijningsih, 2004).

Stimulasi dini penting untuk dilakukan pada anak. Anak yang dibesarkan tanpa stimulasi dini mempunyai resiko tinggi menderita gangguan perkembangan kepribadian yaitu perkembangan mental intelektual, mental emosional dan perkembangan psikososial serta spiritual. Tidak jarang dari mereka kelak jika dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku menyimpang seperti anti sosial atau tindakan kriminal. Upaya yang dilakukan orang tua dengan memberikan stimulasi dini kepada anaknya yaitu sejak dalam kandungan secara konsisten dan kontinue, memberikan kasih sayang dan perhatian serta memenuhi kebutuhan anak. Apabila ada ketidaknormalan pada perkembangan anak segera merujuk ke tenaga kesehatan.

Semakin banyak anak menerima stimulasi dan diperbolehkan mengeksplorasi stimulasi tersebut maka semakin baik pula perkembangan motorik kasar anak karena pada usia toddler anak banyak merekam stimulasi yang diperoleh sehingga anak akan mampu mempelajari dan memahami berbagai respon yang diperolehnya (Gandasetiawan, 2009).

Memahami betapa pentingnya tahapan perkembangan motorik kasar dengan mengetahui sejumlah bukti bahwa pemberian stimulasi dini berperan penting dalam perkembangan maka sebaiknya sejak anak masih bayi para orang tua sudah memberikan berbagai macam rangsangan atau stimulasi untuk perkembangan dan kebutuhan anak.

Perkembangan yang optimal sangat dipengaruhi oleh peranan lingkungan, stimulasi dan interaksi antara anak dan orang tua serta orang

dewasa lainnya. Stimulasi mental dini merupakan landasan dalam proses belajar, pendidikan dan pelatihan yang diberikan secara dini. Kebutuhan ini diperlukan pada usia lima tahun pertama kehidupan sehingga akan tercapai kepribadian dan etika yang baik serta kecerdasan, ketrampilan, kemandirian dan produktivitas yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang disusun dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta.

Suatu penelitian tidak lepas dari keterbatasan atau kekurangan. Beberapa keterbatasan peneliti saat melakukan penelitian di lapangan adalah ada beberapa ibu yang tidak berkenan mengisi kuesioner sendiri karena merasa malas membaca isi *check list* yang beranggapan dalam

satu kalimat terlalu panjang isinya. Para ibu lebih menyukai untuk menjawab langsung pertanyaan, sehingga peneliti harus membantu untuk membacakannya. Selain itu pada saat melakukan penelitian, peneliti mengalami kesulitan saat mengobservasi anak usia *toddler* karena belum saling mengenal sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan responden.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Stimulasi dini pada anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta sebagian besar mempunyai kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (56,5%).
2. Perkembangan motorik kasar pada anak di teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta sebagian besar adalah sesuai dengan usia perkembangan anak sebanyak 30 anak (65,2%).

3. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $P=0,027 < 0,05$ dengan taraf kesalahan 5% (taraf kepercayaan 95%) dan dapat disimpulkan ada hubungan antara stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler* di Teman Sejati Sarihusada Kotabaru Yogyakarta.

Saran

1. Bagi orang tua

Hendaknya orang tua menyadari bahwa pentingnya memberikan stimulasi dini agar anak terbentuk perkembangan motorik kasar yang sesuai serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Selain itu diharapkan mampu mengevaluasi setiap tingkat perkembangan anak untuk mengetahui adanya keterlambatan atau gangguan pada perkembangan anak.

2. Bagi pembimbing TSS

Lebih meningkatkan program stimulasi dini untuk mendukung

perkembangan anak salah satunya perkembangan motorik kasar seperti: mengajari anak berjalan mundur, menunjukkan kepada anak cara melompat, cara menendang bola besar, cara melempar dan menangkap bola besar dan menunjukkan kepada anak cara berjalan jinjit.

3. Bagi perawat

Bagi perawat khususnya keperawatan anak agar memberikan motivasi dan meningkatkan pengertian kepada masyarakat akan pentingnya stimulasi dini dan mampu mengubah anggapan masyarakat bahwa stimulasi dini dapat diberikan setelah anak lahir namun sebaiknya stimulasi dini dapat diberikan sejak anak masih dalam kandungan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai informasi tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia *toddler* dengan

meneliti lebih lanjut faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi terhadap perkembangan pada anak.

Papalia, D. E., Old, W. S., Fieldmen, R. D. 2009. *Human Development*. Salemba Humanika, Jakarta

Potter, P. A., Perry, A. G. 2009. *Fundamental Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

Gandasetiawan, R. Z. 2009. *Mengoptimalkan IQ dan EQ Anak Melalui Metode Sensorik*. Libri, Jakarta

Hardjadinata, Y. E. 2009. *Keajaiban Kemampuan Sensori Bayi dan Cara Stimulasi*. Dian Rakyat, Jakarta

Handayani, E. 2005. *Perkembangan Motorik Halus dan Kasar*. <http://www.balitaanda.indoglobal.co> diakses pada tanggal 9 Juli 2011

Irawan, I. D. 2010. *Kebiasaan Menggendong Picu Anak Terlambat Berjalan*. <http://www.harianjoglosemar.com> diakses tanggal 2 Februari 2011

Maulaay. *Pengaruh Wanita Karir Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak* <http://indomedia.com> di akses pada tanggal 21 juli 2011

Notoatmojo, S. 2002. *Metodologi Pnelitian Kesehatan*. Rineka Pustaka, Jakarta

Nursalam. 2003. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (untuk Perawat dan Bidan)*. Salemba Medika, Jakarta

Soedjatmiko. 2009. *Cara Praktis Membentuk Anak Sehat, Tumbuh Kembang Optimal, Kreatif dan Cerdas Multipel*. Kompas Media Nusantara, Jakarta

Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung

Zafrana, M. 2011. *Optimis Your Babys Brain*. <http://alitmahardhika.com> di akses pada tanggal 19 juli 2011